

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki AFTA,WTO dan menghadapi era globalisasi seperti saat ini,pemerintah telah mempunyai kebijakan pembangunan industry nasional yang tertuang dalam PERPRES No.28 Tahun 2008 tentang kebijakan industry nasional,dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi 6,4 sampai dengan 7,5 % setiap tahun dari 2011-2015.

Kebijakan tersebut mendorong kontribusi sektor industry dari nilai ekspor produk elektronika dan telematika,dengan semakin meningkatnya penggunaan mesin dan peralatan kerja dalam proses produksi,dan penggunaan tenaga kerja merupakan factor strategis dalam mendukung perkembangan industry dan usaha,serta pembangunan secara menyeluruh.interaksi antara tenaga kerja dengan pekerjaanya dan peralatan produksi yang semakin canggih akan menimbulkan kebisingan/bunyi yang mengganggu ketidak nyamanan,resiko kecelakaan kerja dan dapat menimbulkan ambang pendengaran/indera pendengaran.

Penggunaan mesin dalam proses industry akan menimbulkan kebisingan yang mengganggu yang tidak dapat di hindari.kebisingan atau bunyi yang mengganggu dapat di pisahkan dari kegiatan produksi di suatu industry besar.namun dapat di control dan di lakukan upaya pengendalian hal yang harus di kendalikan,karena kebisingan menjadi suatu masalah bagi kesehatan pekerja.gangguan yang di timbulkan dari kebisingan dapat berakibat pada indra pendengaran dan gangguan kesehatan lainnya.

Ratusan tenaga kerja di seluruh dunia saat bekerja pada kondisi yang tidak nyaman dan dapat mengakibatkan gangguan kesehatan. menurut laporan *world competitiveness year books international labour organization* (ILO), kualitas tenaga kerja maupun keselamatan dan kesehatan kerja Indonesia pada tahun 2001 di posisike 110 dari 173 negara di dunia. ILO menyatakan setiap hari terjadi kecelakaan kerja yang mengakibatkan korban fatal kurang lebih 6000 kasus, sementara Indonesia dari setiap 100.000 tenaga kerja terdapat 20 orang yang menderita kecelakaan kerja fatal (ANTARA, 2013).

Menurut Latar muhamad arief (2015), kebisingan di industry telah lama menjadi perhatian dan permasalahan, pemaparan bising di tempat kerja, diperkirakan 120 juta orang memiliki masalah kehilangan daya deangar, di amerika serikat tahun 1981 lebih dari 9 juta orang terpapar bising di tempat kerja pada tingkat 85 Db atau lebih setiap harinya, pada tahun 1990 angka ini meningkat hingga 30 juta orang, yang umumnya adalah pekerja pada industry produksi dan manufaktur, sedangkan jerman dan Negara-negara berkembang lainnya sebanyak 4-5 juta, 12-15% dari keseluruhan pekerja terpapar bising pada tingkat 85 Db atau lebih.

WHO yang dikutip oleh IGN Marthayasa (2007) melaporkan di jerman pada tahun 1993 tercatat sebanyak 12.500 kasus kerusakan pendengaran berkaitan dengan kebisingan yang mengakibatkan pengurangan penghasilan sebanyak 20% atau lebih menderita kebisingan dampak kebisingan dalam berbagai bentuk dan angka itu di perkirakan akan terus meningkat.

Kebisingan selain dapat menimbulkan kehilangan kemampuan pendengangan juga akan berdampak negatif lain seperti gangguan berkomunikasi di tempat kerja, meningkatnya kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja, kelelahan

otot dan stress kerja.

Kelelahan adalah suatu mekanisme perlindungan tubuh agar tubuh terhindar dari kerusakan lebih lanjut sehingga terjadi pemulihan setelah istirahat. Istilah kecelakaan biasanya menunjukkan kondisi yang berbeda-beda dari setiap individu, tapi semuanya bermuara kepada kehilangan efisiensi dan penurunan kapasitas kerja serta kelelahan otot yang mengakibatkan menurunnya kemampuan bekerja.

Hasil penelitian Jamaludin (2008), pekerja yang berada pada daerah tingkat kebisingan di bawah NAB akan mengalami kelelahan otot kerja sebesar 23,3% dan untuk pekerja yang berada di atas NAB akan mengalami kelelahan otot sebesar 54,17% ,secara statistic ada hubungan antara kebisingan dengan kelelahan otot, semakin besar tingkat kebisingan maka akan semakin banyak pekerja yang mengalami kelelahan otot.

Berdasarkan peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi No.PER 13/MEN/X/2011 Tentang NAB factor fisika kebisingan di tempat kerja sebesar 85 dB merupakan nilai yang masih dapat diterima oleh pekerja tanpa mengakibatkan atau gangguan kesehatan dalam pekerjaan sehari-hari untuk waktu tidak melebihi 8 jam sehari atau 40 jam seminggu.

Sejalan dengan pertumbuhan industry sekarang ini jelas memerlukan kegiatan tenaga kerja sebagai unsure dominan yang mengelola bahan baku/material, mesin, peralatan dan proses lainnya yang dilakukan ditempat kerja, guna menghasilkan suatu produk yang bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, tenaga kerja mempunyai peranan yang sangat penting sebagai penggerak roda pembangunan nasional khususnya yang berkaitan dengan sector industri.

Disamping itu tenaga kerja adalah unsur yang langsung berhadapan dengan berbagai akibat dari kegiatan industri, sehingga sudah seharusnya kepada tenagakerja diberikan perlindungan dan pemeliharaan kesehatan (A. M. Sugeng Budiono, 2003).

Suara juga dapat mempengaruhi kelelahan otot. biasanya kelelahan otot ditandai dengan berkurangnya kemauan untuk bekerja yang disebabkan oleh karena monotoninya pekerjaan, intensitas dan lamanya kerja fisik, keadaan lingkungan, status kesehatan dan keadaan gizi (Tarwakadkk, 2004).

Perajutan kain pada jaman dahulu hanya menggunakan kayu yang didesain untuk perajutan benang supaya menjadi kain. Tempat yang digunakan pada jaman dahulu hanya di perumahan masyarakat. Pada jaman sekarang perajutan kain sudah menggunakan teknologi modern dengan menggunakan mesin modern karena lebih cepat dan hasilnya lebih baik.

Salah satunya di PT. Winnersumbiri Knitting Factory Tangerang provinsi banten adalah sebuah industri yang bergerak dibidang produksi perajutan benang yang mempunyai tenaga kerja sekitar 500 orang. Berdasarkan survey awal intensitas kebisingan di bagian knitting/produksi yaitu rata-rata 91,6dBA, Masalah dari bagian knitting ini adalah intensitas kebisingan yang sangat tinggi sehingga dapat mengganggu tenaga kerja yang bekerja di area tersebut yang dipengaruhi oleh suara mesin-mesin yang dioperasikan. Mesin-mesin tua adalah suara mesin-mesin perajutan benang menjadikain, Pengukuran dilakukan pada waktu proses produksi berlangsung. Menurut Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nomor KEP-

51/MEN/1999 tentang Nilai Ambang Batas Faktor Fisika di Tempat Kerja menyebutkan bahwa intensitas kebisingan 85 dBA selama 8 jam kerja dalam sehari.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

- a).Sejauh mana hubungan kebisingan dengan kelelahan otot pada tenaga kerja di area produksi PT.WSK Tangerang.
- b).Sejauh mana hubungan kebisingan dan hasil kuisioner terhadap kelelahan otot pekerja di area produksi di PT.WSK Tangerang.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian ini adalah hubungan kebisingan dengan kelelahan otot secara subjektif karyawan di PT.WSK Tangerang.

1.4. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan kebisingan berdasarkan acuan NIOSH (*The National Institute For Occupational Safety and Health*) dengan kelelahan otot karyawan PT.WSK Tangerang.

1.5. Tujuan Penelitian

1.5.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kebisingan dengan kelelahan otot karyawan secara subjektif di PT.WSK Tangerang.

1.5.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui intensitas kebisingan di area produksi PT. Winnersumbiri Knitting Factory
2. Untuk mengetahui tingkat kelelahan otot pada tenaga kerja area produksi PT. Winnersumbiri Knitting Factory.
3. Untuk mengetahui pengaruh intensitas kebisingan terhadap tingkat kelelahan otot pada tenaga kerja di area produksi.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan sebagai pembuktian teori bahwa kebisingan mempengaruhi tingkat kelelahan otot.

1.5.2. Manfaat Aplikatif

1.5.2.1 Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan dan menambah pengetahuan dalam penelitian dengan judul pengaruh kebisingan terhadap kelelahan otot pekerja di area produksi PT. Winnersumbiri Knitting Factory Tangerang.

1.5.2.2 Bagi Mahasiswa

Menambah referensi di perpustakaan Program studi S1 kesehatan masyarakat khususnya mengenai pengaruh terhadap kelelahan otot pekerja di bagian knitting PT. Winnersumbiri Knitting Factory.

1.5.2.3 Bagi Perusahaan

- 1) .Memberikan informasi tentang akibat yang ditimbulkan dari pengaruh factor fisik di tempat kerja dalam hal ini yaitu kebisingan.
- 2) .Memberikan masukan kepada perusahaan untuk melakukan penanggulangan terhadap paparan kebisingan.

1.5.2.4 Bagi Tenaga Kerja

Dapat menyadari dampak dari intensitas kebisingan yang melebihi NAB yang dapat mempengaruhi tingkat kelelahan otot, sehingga tenaga kerja taat dalam memakai alat pelindung diri.

1.5.2.4 Bagi Pengembangan Ilmu

Sebagai fasilitas yang menambah bahan wacana guna pendalaman materi atau pun untuk kelanjutan penelitian yang mengenai hubungan kebisingan dengan kelelahan otot terhadap karyawan.